

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persoalan pendidikan di banyak negara telah menjadi agenda pembangunan nasional. Hanya dengan pendidikan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu bersaing dalam pergaulan global. Penguatan karakter bangsa diyakini sebagai upaya yang tepat, karena hal ini berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai baik dalam setiap sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Indonesia penguatan karakter bukanlah kebijakan baru, karena sejak tahun 2010 telah menjadi gerakan nasional. Kemudian, kebijakan ini diteruskan melalui program Nawacita yang dikenal sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pada abad 21 ini, sebuah negara juga harus fokus pada pengembangan keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman modern yang dicirikan dengan kemajuan di bidang teknologi dan pengetahuan. Sekolah menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter dan keterampilan, karena memiliki sistem dan infrastruktur yang didukung oleh pemerintah. Sekolah juga dipercaya sebagai usaha untuk mengikis perilaku negatif anak dan mengajarkan nilai-nilai universal yang berguna bagi kehidupan terutama pada masyarakat majemuk. Sebagaimana ungkapan Huber (2013, hlm. 311) bahwa peranan pendidik tidak hanya sebatas peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter mereka.

Thomas Lickona (dalam Muslich, 2013, hlm. 35) menunjukkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) meningkatkan kekerasan di kalangan remaja
- (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk
- (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan
- (4) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
- (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
- (6) menurunnya etos kerja
- (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara
- (9) membudayanya ketidakjujuran
- (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Apa yang disampaikan Lickona, sebagian besar telah terjadi di Indonesia. Seperti pada pemberitaan liputan6.com (2018) menyatakan bahwa Indonesia masuk ke dalam 10 besar negara dengan tingkat penipuan tertinggi di dunia. Praktik penipuan ini bisa dibilang merupakan salah satu yang tercanggih di dunia, yaitu kasus penyadapan mesin-mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang mulai marak sejak tahun 2000. Tidak hanya berhenti disitu saja, kekerasan juga muncul di awal tahun 2018 dengan bentuk lima aksi penyerangan rumah ibadah (Kriminologi.id, 2018). Begitupun dengan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, yang mengungkapkan bahwa kekerasan yang dialami anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Jumlahnya mencapai 47,74 % dibandingkan dengan pada anak perempuan yang mencapai 17,98 % (Tirto.id, 2017).

Melihat dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter dan keterampilan sangat penting dalam membangun sebuah bangsa. Sayangnya dibanyak kasus, penguatan karakter dan keterampilan sangat jarang menyentuh masyarakat marjinal. Seperti misalnya anak jalanan yang terkesan adanya pembiaran dari pemerintah. Padahal di sisi lain, mereka adalah anak yang tergolong wajib belajar yang sangat memerlukan akses pendidikan. Kalau pendidikan adalah hak semua orang, maka akses pendidikan harus dibuka seluas-luasnya tanpa memandang status sosial, agama atau bahkan latar belakang seseorang. Sebab sebagian besar masyarakat percaya bahwa pendidikan adalah alat untuk mobilitas sosial dan akses pekerjaan.

Maraknya anak jalanan adalah bukti bahwa pemerintah lalai dalam memberikan kesempatan belajar bagi kalangan kelas sosial bawah. pembiaran ini hanya akan mengakibatkan kemerosotan budaya dan meningkatnya perilaku anti sosial (Grundling, 2005, hlm. 173). Anak jalanan tidak hanya mengalami kelemahan dalam akses kebutuhan yang sifanya mendasar, tetapi juga mengalami pelecehan dan diskriminasi dari pihak lain. Ini yang kemudian dapat berpengaruh besar terhadap psikologi mereka (Cheng, 2010, hlm. 353). Mereka juga akan mengalami pengikisan rasa kepercayaannya terhadap orang lain.

Anak jalanan perempuan bahkan menanggung resiko jauh lebih berat dibandingkan dengan anak jalanan laki-laki. Persoalan mereka lebih rumit ketika menjadi sasaran empuk perdagangan manusia yang akhirnya berujung pada eksploitasi seksual. Selain itu, lingkungan buruk dan tidak adanya pengawasan cenderung mengajarkan mereka untuk menyimpang seperti agresif, kriminalitas, dan penggunaan obat terlarang (Nalkur, 2009, hlm. 1014). Sehingga wajar bila ada pandangan negatif dan stereotif dari masyarakat sekitar (Green, 2011, hlm. 481). Anak jalanan dipandang sebagai masalah yang memberi citra kurang baik bagi pembangunan. Keberadaan anak jalanan menciptakan sistem ekonomi informal seperti pekerjaan asongan, pemulung dan mengamen yang kemudian dapat mengganggu tertib sosial. Dalam bidang pendidikan, anak jalanan menjadi ancaman terhadap angka partisipasi sekolah.

Persoalan mengenai anak jalanan telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh, Bajari (2009) tentang perilaku komunikasi anak jalanan di Kota Cirebon Jawa Barat. Pardede (2008) menjelaskan tentang konsep diri anak jalanan yang negatif tentang keberadaan dirinya. Penelitian mengenai karakteristik anak jalanan dapat juga dilihat dari hasil kajian Lembaga Manajemen Komunikasi Universitas Indonesia (2002) yang menjelaskan bahwa sebagian besar waktu anak jalanan dihabiskan untuk mencari nafkah dengan cara mengamen dan mengasong.

Penelitian tentang upaya dalam penanganan anak jalanan juga telah dilakukan. Misalnya, berdasarkan penelitian Rusmana (2010) menyatakan bahwa upaya penanganan dapat dilakukan melalui kolaborasi program antar instansi. Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Syaodih (2009) pendekatan *Boarding House* (Rumah Perlindungan Anak) adalah sarana yang tepat dalam penanganan anak jalanan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Suhendar (2010) dan Tjahjorini (2001) yang menyatakan bahwa anak jalanan memiliki persepsi yang negatif terhadap program rumah singgah baik pada pembinaan fisik, mental, sosial, dan keterampilan.

Sejauh ini, masih jarang ditemukan penanganan anak jalanan melalui sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dan keterampilan. Berbeda dengan Sekolah Masjid Terminal (Master) yang berdiri atas inisiatif dan swadaya masyarakat setempat.

Sekolah Master adalah lembaga pendidikan yang menangani anak jalanan dan kaum marjinal yang berada di Kota Depok. Sekolah Master awalnya adalah kegiatan pembelajaran dasar yang meliputi baca, tulis, hitung dan pembelajaran agama yang dilakukan di emperan Masjid Al Muttaqin Kota Depok. Atas sambutan yang baik dari masyarakat, maka tahun 2002 kegiatan belajar tersebut dilegalkan menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di bawah Yayasan Bina Insan Mandiri.

Beberapa kegiatan belajar di Sekolah Master meliputi pendidikan paket A setara SD (Sekolah Dasar), paket B setara SMP (Sekolah Menengah Pertama), paket C setara SMA (Sekolah Menengah Atas), Sekolah Terbuka dan pembelajaran keterampilan. Pembelajaran ini tidak lain agar terciptanya individu mandiri, cerdas dan berperilaku baik sesuai dengan visi misi sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul **“PENANGANAN ANAK JALANAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DAN KETERAMPILAN”** (Studi Kasus pada Penanganan Anak Jalanan di Sekolah Masjid Terminal Kota Depok).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses penanganan anak jalanan berbasis pendidikan karakter dan keterampilan di Sekolah Masjid Terminal?” Adapun rumusan masalah khususnya yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai karakter dan keterampilan yang dikembangkan dalam penanganan anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal (Master)?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter dan keterampilan dalam penanganan anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal (Master)?
3. Bagaimana dampak pendidikan karakter dan keterampilan dalam penanganan anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal (Master)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang penanganan anak jalanan berbasis pendidikan karakter dan keterampilan di Sekolah Masjid Terminal. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dan keterampilan yang dikembangkan dalam penanganan anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal (Master).
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dan keterampilan dalam penanganan anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal (Master).
3. Untuk menganalisis dampak pendidikan karakter dan keterampilan dalam penanganan anak jalanan di Sekolah Masjid Terminal (Master).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan pada empat manfaat utama yaitu:

1. Pada segi teori, sebagai sumbangan konseptual dan teoritis terhadap studi tentang penanganan anak jalanan di Sekolah Master.
2. Pada tatanan kebijakan, sebagai bahan informasi dan kontribusi yang berguna bagi para pembuat kebijakan seperti pemerintah, yang dalam hal ini Pemerintah Kota Depok dan Dinas Sosial dalam menanggulangi anak jalanan.
3. Pada tatanan praktis, Pertama, penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan terutama pada kajian Sosiologi Pendidikan yang menyangkut tentang persoalan anak jalanan. Kedua pendidik, diharapkan sebagai media informasi mengenai Sosiologi Pendidikan terutama mengenai anak jalanan. Ketiga program studi pendidikan sosiologi, diharapkan sebagai media informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai penanganan anak jalanan dalam perspektif Sosiologi Pendidikan. Keempat masyarakat, sebagai media sosialisasi mengenai penanganan anak jalanan yang kemudian diharapkan dapat diadaptasi oleh masyarakat.
4. Pada tatanan isu dan aksi sosial, diharapkan penelitian ini bisa menjadi isu prioritas dalam pembangunan bangsa dan negara. Isu penanganan anak jalanan telah banyak dibahas dan dikaji, namun hanya sedikit yang berhasil dalam peningkatan taraf

hidup, karakter dan keterampilan anak jalanan. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba memantapkan hasil kajian tersebut agar dapat bermanfaat bagi pembangunan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan aksi sosial sebagai bentuk kepedulian masyarakat dalam penanganan anak jalanan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Agar tesis ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak, maka tesis ini akan disajikan ke dalam lima BAB yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta struktur organisasi tesis. Alasan peneliti mengambil judul penanganan anak jalanan berbasis pendidikan karakter dan keterampilan di Sekolah Master juga diungkapkan dalam bab ini.

BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan konsep, teori, dan data berkaitan dengan fokus penelitian secara analitis. Ketiga aspek tersebut dilengkapi dengan diungkapkannya beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian terdahulu juga bertujuan untuk memberi *gap* antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis melengkapi Bab II dengan kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian guna mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian. Konsep, teori, data, serta alur penelitian yang direncanakan dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan paparan hasil pengolahan data sesuai dengan posisi teoritis peneliti pada Bab IV.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan proses, prinsip, serta prosedur guna mengkaji masalah penelitian. Melalui penjelasan rinci, penulis mengungkapkan alasan dalam menggunakan pendekatan kualitatif dengan

desain studi kasus, dan berbagai langkah praktis yang akan dilakukan oleh peneliti di lapangan sebagaimana diungkapkan dalam alur pengumpulan data penelitian.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan mengenai hasil dari pengumpulan data lapangan melalui metode penelitian yang telah diungkapkan dalam Bab III. Temuan penelitian tersebut kemudian dibahas dengan menggunakan desain dan analisis data studi kasus sebagaimana yang telah direncanakan.

BAB V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil temuan dan pembahasan sebagaimana yang telah diungkapkan dalam bab IV. Peneliti tidak hanya menyimpulkan penelitian berdasar pada rumusan serta pertanyaan penelitian, tetapi juga berkewajiban untuk memberi pemaknaan dari pembahasan penelitian sesuai dengan kaidah keilmuan Sosiologi, Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Anak, dan Sosiologi Keluarga. Hal ini bertujuan untuk memberi masukan terhadap pembuat kebijakan dan pengguna penelitian agar terjadi perbaikan dalam penelitian selanjutnya.